

## PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANTU PROSES PEMBELAJARAN SISWA ABK DI SEKOLAH INKLUSI

Muthmainnah<sup>1</sup>, Aminah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bina Bangsa Getsampena

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim

Email: inamuthmainnah03@gmail.com

### ABSTRAK

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar peserta didik berhasil. Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut dengan anak luar biasa, dimana terdapat beberapa gangguan komunikasi yang dihadapi oleh anak tersebut diantaranya gangguan bahasa, bicara, suara, irama, lingkungan, persepsi dan gangguan kultur. Interaksi sosial tidak akan berjalan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Salah satunya dengan cara komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran komunikasi interpersonal dalam membantu proses pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang digolongkan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sekolah Alam Bireuen (SABIR) Kabupaten Bireuen, Aceh pada semester Ganjil 2022/2023. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP SABIR Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 orang, diantaranya terdapat ABK sejumlah 4 orang, dengan katagori *slow learners* 3 orang dan katagori *autis* 1 orang. Proses pembelajaran terhadap siswa ABK berlangsung antara guru dengan siswa ABK melalui metode komunikasi interpersonal. Selain itu, untuk membentuk interaksi sosial anak biasanya guru melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar siswa ABK.

**Kata kunci:** *ABK, komunikasi interpersonal, sekolah inklusi*

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dan di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar peserta didik berhasil.

Harus diakui bahwa kemunculan pendidikan inklusif berintegratif diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhannya. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang berintegrasi tidak terlepas dari ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan, kesempatan untuk memperoleh pendidikan semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability* (Takdir Ilahi, 2001)

Oleh karena itu, pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu, untuk

mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tipe anak yang memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus disebut dengan anak luar biasa. Oleh karena kriterianya ini terdapat beberapa gangguan komunikasi yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, diantaranya gangguan bahasa, bicara, suara, irama, lingkungan, persepsi dan gangguan kultur. Interaksi sosial tidak akan berjalan lancar apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Salah satu syarat untuk terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang lancar dapat dilakukan dengan cara komunikasi interpersonal.

Bungin, 2008 menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarperorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Misalnya, kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon dan surat menyurat pribadi. Sedangkan, fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan, percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator. Selanjutnya, Deddy (2000), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya. Lalu, Onong Uchjana (2007) mengemukakan bahwa umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karena komunikasi dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) dan anggapan komunikasi dapat segera diketahui.

Komunikasi ini dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan adanya umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat sejauh mana peran komunikasi interpersonal dalam membantu proses pembelajaran siswa ABK di sekolah inklusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena sumber data utama penelitiannya berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai, sedangkan bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan keadaan yang terjadi. Adapun penelitian ini digolongkan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari sasaran penelitian, selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Sekolah Alam Bireuen (SABIR) Kabupaten Bireuen, Aceh. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP SABIR Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan pada semester Ganjil 2022/2023. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk deskripsi dengan menggambarkan keadaan pembelajaran yang terjadi terhadap siswa ABK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Peserta didik di SMP SABIR berjumlah 34 orang, yaitu laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan berjumlah 18 orang. Fokus penelitian ini di kelas VII, karena peserta didik ABK hanya ada di kelas tersebut. Peserta didik kelas VII berjumlah 18 orang, yaitu laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 8 orang. Adapun diantara peserta didik tersebut, terdapat peserta didik ABK sejumlah 4 orang, dengan kategori *slow learners* 3 orang (laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang),

dan peserta didik dengan katagori *autis* 1 orang (laki-laki). Proses pembelajaran terhadap siswa ABK berlangsung antara guru dengan siswa ABK melalui metode komunikasi interpersonal. Selain itu, untuk membentuk interaksi sosial anak, guru melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar siswa ABK.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah dapat membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Terkhusus, siswa ABK sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorongnya berinteraksi dengan lingkungan. Maka, komponen utama yang paling dibutuhkan adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan kondisi penerimaan terhadap diri mereka (Takdir Ilahi, 2008).

### **Materi/Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran Inklusi**

Sumber bahan ajar/materi yang digunakan dalam proses pembelajaran inklusi untuk ABK berasal dari buku paket yang sama dengan peserta didik reguler. Selain itu, memanfaatkan media lingkungan sekitar untuk proses pembelajaran. Pada pemberian materi, guru tidak melakukan modifikasi pada materi ajar dikelas. Namun, pada materi pembelajaran adanya pencapaian indikator yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Oleh karena itu, ABK menerima materi yang sama dengan anak reguler, akan tetapi indikatornya disesuaikan dengan kemampuan anak.

### **Proses Pembelajaran Inklusi**

Proses pembelajaran dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas antara siswa reguler dan ABK. Berdasarkan hasil wawancara, untuk tujuan pembelajaran disusun oleh guru mapel. Namun, kepala sekolah turut memberikan masukan atau saran kepada guru mapel tersebut terhadap kesulitan yang dihadapi, salah satunya dalam membuat dan menyusun tujuan pembelajaran bagi ABK, karena SMP SABIR belum memiliki guru pendamping khusus (*shadow teacher*) terhadap siswa ABK. Ketika pelaksanaan pembelajaran, semua peserta didik mengikuti pembelajaran secara klasikal. Namun, jika ada pertanyaan yang diberikan oleh guru mapel akan disampaikan ke ABK secara berulang dengan sedikit memodifikasi cara penyampaian agar mudah dimengerti dan memberikan arahan supaya anak mampu menjawab pertanyaannya.

Ketika siswa reguler sedang mencatat, guru kelas mendekati siswa ABK dan melakukan komunikasi interpersonal tentang materi yang sedang dipelajari. Guru juga akan memberikan bimbingan dan bantuan khusus agar siswa ABK tersebut dapat memahami materi yang sedang dibahas. Strategi pembelajaran lain yang dapat diberikan bagi siswa ABK, khususnya *slow learner* adalah: 1) anak berkesulitan belajar membaca, yaitu melalui program *delivery* dan *remidial teaching*; 2) anak berkesulitan belajar menulis, yaitu melalui *remidial* sesuai dengan tingkat kesalahan; dan 3) anak berkesulitan belajar berhitung, yaitu melalui program *remidial* yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi kongkret dan tingkat abstrak.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan banyak sekali manfaat komunikasi interpersonal dalam pembelajaran, khususnya dalam membantu pembelajaran siswa ABK. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal berperan untuk saling mengubah dan saling mengembangkan. Bahkan, perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi informasi, semangat dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, dan di kelas biasanya bersama teman-teman seusianya. Adapun pembelajaran terhadap siswa ABK dengan pendekatan komunikasi interpersonal sangatlah baik untuk membantu peserta didik lebih memahami materi yang sedang dikaji bersama.

## REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takdir Ilahi, Mohammad. 2001. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kencana.